

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa. Di setiap suku bangsanya memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya tersebut meliputi adat istiadat, tradisi, dan kesenian. Keanekaragaman budaya inilah yang membuat adat. Suku bahkan sebuah kelompok membangun toleransi antar budaya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan keanekaragaman di Indonesia diantaranya faktor geografis, politik, agama, ekonomi dan berbagai hal lainnya yang mampu memperkaya kebudayaan di Indonesia. Dalam UUD Nomor 5 tahun 2007 tentang kemajuan kebudayaan yaitu pasal 32 ayat 1 UUD 1945 mengamanatkan bahwa “ Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebangsaan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” (Antara, 2018: 2).

Kebudayaan juga bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan dan pembangunan suatu bangsa, sebagaimana bangsa Indonesia mengingat besarnya peranan budaya dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara maka bangsa Indonesia terus menggali dan mengembangkan kebudayaan yang tersebar di berbagai daerah yang merupakan bukti kekayaan budaya nasional sebagai identitas bangsa di dunia internasional. Kebudayaan harus selalu dijaga dan dilestarikan. Salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan tersebut dengan memperkenalkan dan mengajarkan

budaya kepada generasi muda sebagai penerus bangsa. Jika generasi muda tidak diajarkan mengenai kebudayaan tradisional, maka lama kelamaan kebudayaan tersebut akan hilang karna tidak ada penerusnya.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia yang belajar, kebudayaan juga sabagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola dibedakan dua wujud yaitu : pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks diri dari ide, gagasan, nilai, norma peraturan dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (koentjaraningrat, 2015: 150).

Setiap daerah memiliki adat istiadat atau kebiasaan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, budaya dan tradisi setiap daerah juga berbeda pula. Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat termasuk cara menyampaikan doktrin. Masyarakat beranggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi umat islam khususnya pada masyarakat suku jawa sangat beraneka ragam, yang pada awalnya beredar luas di pulau jawa, kemudian berkembang dan menyebar ke berbagai pulau lainnya. Bagi orang jawa hidup ini penuh dengan acara ritual, baik ritual yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak ke beradaannya didalam perut ibu, kelahiran,

kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga kematiannya, ritual itu dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari kekuatan ghaib yang tidak dikehendaki dan akan membahayakan bagi kelangsungan hidupnya. Dengan diadakannya ritual tersebut harapan bagi setiap orang agar dapat hidup dalam keadaan selamat. Berbagai macam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya dan Jawa khususnya adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, atau tindakan dan perubahan telah diatur oleh nilai luhur (Putri, 2011:45).

kehidupan bangsa didunia yang mendiami suatu daerah tertentu mempunyai adat istiadat (kebiasaan hidup) dan kebudayaan masing-masing. Setiap masing-masing daerah memiliki ciri khas tertentu yang mewakili daerahnya. Salah satu kebudayaan yang masih harus di lestarikan sebagai warisan budaya dalam suku Jawa adalah adat pernikahan temu manten. Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu merupakan daerah yang mempunyai suku Jawa yang termasuk dalam suku bangsa yang ada di Indonesia yaitu etnis Jawa. Etnis Jawa merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tersebut dan mayoritas penduduknya bersuku Jawa.

Masyarakat Jawa di Desa Kota Raya masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya ritual-ritual yang mereka laksanakan. Ritual tersebut antara lain upacara pernikahan, *Mitoni*, upacara peringatan 1 suro, pawang hujan *Tedak Sinten*, dan masih banyak

lainnya. Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih berkembang ditengah-tengah masyarakat adalah tradisi *Temu Manten*.

Tradisi Temu Manten merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam. Tradisi ini sering di laksanakan pada saat seseorang mempunyai hajat menikahkan anak perempuannya. Sunarwan Hadi Purnomo (1998), Tradisi pada pernikahan adat jawa mempunyai banyak ritual seperti upacara *temu manten* yaitu pertemuan antara pengantin wanita dan pengantin pria di rumah kediaman wanita. Suwarna (2006), Tradisi upacara *temu manten* mempunyai banyak ritual seperti pengantin saling mendekat dan melempar gantal 4 kali untuk pengantin pria dan 3 kali untuk pengantin wanita, *Ramupada* (wijikan), pengantin wanita menghanturkan bakthi (sembah kepada suami) mencuci telapak kaki pengantin pria setidaknya sebanyak 3 kali guyuran. Selanjutnya, pengantin pria membantu pengantin wanita untuk berdiri yang disebut dengan *junjung derajat*. Suwarna (2006), *muteri kaping telu*, istri berjalan mengelilingi suami sebanyak 3 kali dan setelah itu berhenti di sisi kiri suami, *Sindur Binayang*, ayah dari istri menghantarkan kedua mempelai ke pelaminan dengan menggunakan kain yang bernama *Sindur*, Dan dilanjutkan dengan prosesi *temu manten* lainnya Hal tersebut membuktikan bahwa setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai makna dan nilai-nilai di dalamnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam bahwa masih menjunjung

tinggi Tradisi temu manten juga dikenal sebagai upacara panggih. Upacara ini dilakukan di rumah mempelai perempuan setelah acara ijab qabul. Beberapa prosesi dalam tradisi temu manten seperti Balangan suruh atau gantale, Midhak endok atau wiji dadi, Sindhur binayang, Melempar sirih, Menginjak telur. Dalam tradisi temu manten, digunakan berbagai alat sebagai simbol permohonan

Tradisi temu manten merupakan tradisi yang berasal dari suku Jawa di daerah Yogyakarta ataupun Jawa Timur. Tradisi ini sering kali digelar pada saat seseorang mempunyai hajat menikahkan anaknya dengan tahapan-tahapan prosesi tradisi pernikahan yang mana memerlukan waktu yang cukup lama dan dukungan dana yang mencukupi. Tradisi temu manten dilaksanakan saat mereka akan melangsungkan pernikahan atau akad nikah di rumah kediaman mempelai wanita. Serangkaian tata cara tradisi temu manten yang harus dilakukan oleh kedua mempelai adalah : upacara ijab qabul, upacara temu manten, balangan suruh, wiji dadi, sikepan sindur, sungkeman, dulangan, bobot timbang, kacar-kucur. Semua prosesi tersebut harus dilakukan di sebuah pernikahan. Jika tidak dilakukan maka mereka memiliki kepercayaan bahwa melanggar prosesi tersebut akan menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Kesehariannya masyarakat Jawa desa Kota Raya berpedoman pada kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu seperti, saling mengasihi, saling memelihara. Bisa dilihat dari cara masyarakatnya berinteraksi saat pelaksanaan tradisi temu manten dengan sesama suku Jawa ataupun suku lainnya yaitu saling menghargai, saling tolong menolong. Pada

saat ini juga belum ada buku atau karya tulis yang membahas tentang Nilai-Nilai Tradisi *Temu Manten* khususnya masyarakat Jawa di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai **“Nilai-nilai tradisi temu manten pada upacara pernikahan adat jawa di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Temu Manten* di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam ?

#### **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut : Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam tradisi *Temu Manten* di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan. Penelitian ini berguna dalam mengkaji teori-teori budaya yang berkaitan dengan kesenian tradisional. Memberikan perkembangan budaya jawa hingga saat ini dalam lingkup penelitian kebudayaan jawa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah wacana tentang

nilai nilai religius yang terkandung dalam tradisi temu manten pada pernikahan adat jawa di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam.

## **2. Manfaat praktis**

### a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan atau pemahaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tradisi Temu Manten.

### b. Bagi peneliti

Memberikan panduan kepada para peneliti selanjutnya bagaimana tradisi Temu Manten yang ada di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam.

### c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bagi masyarakat supaya lebih memahami bagaimana nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi Temu Manten pada pernikahan adat jawa di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Tradisi**

###### **a. Pengertian Tradisi**

Menurut Koentjaraningrat (1984:2), Tradisi berasal dari kata *Traditium* yang berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga saat ini dan belum dihancurkan atau di rusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu.

Menurut R. Redfield (2017:79), menyatakan bahwa tradisi terbagi menjadi dua macam, yaitu *great tradition* (tradisi besar) merupakan tradisi mereka sendiri, dan suka berfikir dengan diri sendiri mencakup jumlah orang yang relative sedikit. Sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat terdahulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka.

Menurut Cannadinne (2010:79), merupakan yang dilihat dari aspek benda materialnya ialah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan di masa lalu.

Dimana masyarakat terdahulu mempercayai adanya benda-benda yang dapat melindungi mereka dari malapetaka. Pengertian tradisi dalam arti sempit merupakan warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja sehingga dapat bertahan hidup disaat ini, yang masih kuat kaitannya dengan kehidupan masa kini. Jadi, merupakan suatu aktivitas atau kejadian yang dilakukan oleh masyarakat local mulai sejak dulu sampai sekarang yang dijaga dan dilestarikan.

**b. Fungsi Tradisi**

Fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto (2011:82), yaitu sebagai berikut :

1. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan ini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
2. Tradisi berfungsi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturanc yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengingat anggotanya.
3. Fungsi tradisi adalah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam kritis.

Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan dimasa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup dalam penjajahan.

Sztompka ( 2011 : 69-70), tradisi dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan baik berupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut masih ada dimasa kini yang masih ada dan masih dilestarikan dengan baik. Menurut Coomans, M (1987:73), tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama yang dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi juga dikenal sebagai kebiasaan. Kebiasaan tersebut juga identic dengan adat istiadat.

Berdasarkan pengertian tradisi yang dikemukakan menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa symbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. Akan tetapi tradisi telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman.

### **c. Pengertian pernikahan**

Pengertian pernikahan atau nikah dalam islam adalah terkumpul dan menyatu. Menurut istilah lain juga dapat berarti Ijab Qobul (akad

nikah) yang mengharuskan perhubungan antara sepasang manusia yang diucapkan dengan kata-kata yang diucapkan untuk melanjutkan ke pernikahan, sesuai peraturan yang diwajibkan oleh islam untuk menentukan waktu nikah, memilih calon pasangan hidup, penjajahan pola pikir materialis, berserah diri kepada allah. Menurut undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang pernikahan, bahwa pernikahan ialah “ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita, sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarjan ketuhanan yang maha Esa”.

Menurut Thalib (1996) pernikahan adalah suatu bentuk perjanjian suci yang sangat kuat dan kokoh untuk hidup bersama yang sah diantara laki-laki dan perempuan, sehingga bisa mengharapkan membentuk keluarga yang kekal, saling santun menyantuni, saling kasih mengkasahi, tentram, dan juga bahagia. Dunvall dan Miller (2012) pernikahan adalah adanya suatu hubungan yang sah antara pria dan wanita dengan melibatkan hubungan seksual yang saling melengkapi sehingga mampu mengetahui tgas masing-masingnya.

Menurut Maya (2013) pernikahan adalah adanya suatu bentuk pola sosial yang disetujui oleh kedua belah pihak (pria dan wanita) yang sehingga mampu membentuk keluarga yang sah dimana agama dan legal dimata hokum. Hazaririn (1963) pernikahan adalah adanya hubungan antara dua orang yang harus berbeda jenis kelamin yang didalamnya terdapat pembagian peran dan tanggung jawab. Heriyanti

(2002) pernikahan adalah adanya suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan atas dasar kemauan kedua belah pihak sehingga menjadi ciri khas yang mengikat satu sama lain.

Berdasarkan pengertian pernikahan yang di kemukakan menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah suatu hal yang sakral yang dapat dilakukan oleh dua orang yang memiliki jenis kelamin berbeda, serta juga sudah memiliki persiapan secara fisik, mental, serta finansial untuk melangsungkan proses pernikahan tersebut.

**d. Asas-asas pernikahan**

Asas pernikahan dibedakan menjadi dua jenis asas, yaitu asas pernikahan menurut hukum adat dan asas pernikahan menurut undang-undang Nomor 1 Tahun 1974. Asas-asas pernikahan menurut hukum adat yaitu :

1. Pernikahan bertujuan untuk membentuk rumah tangga dan hubungan kekerabatan yang rukun dan damai, bahagia serta kekal.
2. Pernikahan tidak hanya harus sah dilaksanakan menurut hukum agama atau kepercayaan, tetapi juga harus mendapat pengakuan dari para anggota kerabat.
3. Pernikahan harus didasarkan atas persetujuan anggota keluarga dan anggota kerabat.

4. Pernikahan dapat dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang atau beberapa orang perempuan atau sebagai istri yang kedudukannya ditentukan menurut hukum setempat.
5. Pernikahan dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum cukup umur.
6. Perceraian ada yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh dilakukan.
7. Keseimbangan kedudukan antara suami dan istri didasarkan pada ketentuan hukum adat yang berlaku.

Asas-asas pernikahan menurut undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, yaitu sebagai berikut :

1. Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar keduanya dapat mengembangkan kepribadiannya masing-masing untuk mencapai kesejahteraan yang bersifat materil dan spiritual.
2. Pernikahan dianggap sah jika dilaksanakan menurut hukum agama dan kepercayaannya masing-masing, dan bahwa pernikahan harus dicatatkan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Pernikahan harus memenuhi syarat administrasi, dengan jalan mencatatkan diri pada kantor pencatatan yang ditetapkan oleh undang-undang.
4. Pernikahan menganut prinsip monogamy, meskipun tidak bersifat mutlak karena masih ada kemungkinan untuk menikah lebih dari satu

bila dikehendaki oleh masing-masing pihak yang bersangkutan dan ajaran agamanya mengizinkan untuk itu dengan ketentuan harus memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam undang-undang.

5. Pernikahan dilakukan oleh pihak yang telah matang jiwa raganya atau telah dewasa.
6. Memperkecil dan mempersulit perceraian.
7. Kedudukan suami dan istri dalam kehidupan adalah seimbang baik kehidupan rumah tangga maupun dalam masyarakat.

Dalam ketentuan peraturan perundang-undangan terkait pernikahan bahwa ditentukan tentang prinsip-prinsip mengenai pernikahan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pernikahan. Ketentuan perundang-undangan terkait pernikahan menggunakan prinsip monogamy, bahwa pada prinsipnya dalam sebuah pernikahan seorang pria hanya boleh memiliki seorang istri, begitu juga sebaliknya bahwa seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami dalam jangka waktu yang bersamaan. Artinya dalam waktu yang bersamaan, seorang suami atau istri dilarang untuk melakukan pernikahan dengan pria atau wanita lain. Prinsip monogamy ini ditegaskan dalam pasal 3 ayat (1) yang menyatakan bahwa “pada dasarnya dalam suatu pernikahan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri. Seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami”.

## **2. Tradisi Temu Manten**

### **a. Pengertian Tradisi Temu Manten**

Pengertian Temu Manten secara umum merupakan serangkaian prosesi pada upacara pernikahan adat Jawa yang bertujuan agar pernikahan tidak diganggu oleh roh-roh jahat, menjadi keluarga yang baik dan bahagia, menjadi keluarga yang bertanggung jawab, menjaga kehormatan serta keselamatan dunia dan akhirat. Menurut Soerjono (2012:175), Tradisi temu manten adalah dipertemukannya mempelai wanita dan mempelai laki-laki di rumah kediaman wanita. Upacara *panggih* juga disebut *dhaup* atau temu, yaitu upacara tradisi pertemuan antara pengantin pria dan pengantin wanita. Acara *panggih* dilaksanakan setelah Ijab Qabul atau akad nikah (bagi pemeluk agama Islam). *Sakramen* pernikahan atau pemberkatan nikah bisa disebut *misa* bagi pemeluk agama Nasrani (Kristen dan Katolik). Acara tersebut dilaksanakan secara berurutan dan tidak boleh terbalik. Upacara *panggih* melambungkan perjalanan pertemuan awal kedua mempelai hingga akhirnya mereka mempersatukan hati dan keteguhan niat untuk memasuki bahtera perkawinan.

### **b. Prosesi Tradisi Temu Manten**

Menurut Suwarna (2006:189) Tradisi Temu Manten merupakan upacara puncak bagi pernikahan adat Jawa dan penuh kehormatan. Tempat duduk pengantin dipersiapkan secara khusus. Pengantin bagaikan seorang raja sehari dengan memakai pakaian bagai seorang raja. Menurut Suwarna (2006:189) Bentuk

kehormatan dan prosesi beserta makna tradisi temu manten antara lain:

- a. Pada acara temu manten para tamu undangan dimohonkan berdiri memberikan penghormatan jalannya upacara tradisi temu manten atau *panggih*.
- b. Jalannya upacara temu manten ini diiringi *gendhing-gendhing* yang khusus untuk melaksanakan temu manten.
- c. Pembawa *kembar mayang* segera menghampiri pria. Kembar mayang disentuhkan dibahu kanan dan kiri pengatin pria. Selanjutnya kembar mayang dubuang di perempatan jalan atau sungai.
- d. Pengantin sling mendekat dan melempar gantal, 4 kali untuk pengantin pria dan 3 kali untuk pengantin wanita. Lemparan pria diarahkan ke dahi, dada dan lutut. Lemparan gantal wanita di arahkan ke dada dan lutut pengantin wanita. Hal ini mempunyai makna harapan pengantin pria bahwa wanita dapat segera mengembangkan dan kuat pikiran (pecah nalar). Biasanya wanita memiliki perasaan yang lebih kuat dari pada pikiran. Ini dibuktikan jika ada permasalahan wanita lebih cepat menangis dari pada memikirkan solusinya, menangs dulu baru bagaimana penyelesaiannya. Berbeda dengan laki-laki yang terkadang kebablasan, bertindak dulu baru berpikir akibatnya dengan rasa perasaan. Oleh Karena itu wajar jika wanita yang pertama melempar gantal pada dada pengantin pria dengan harapan membangkitkan perasaan kasih sayang. Segala

tindakan juga dirasakan tidak hanya dipikirkan. Lemparan kelutut artinya pengantin wanita mengharapkan pengayoman (pemangku).

- e. *Ramupada* (wijikan), pengantin wanita setelah menghanturkan bakhti (sembah ke suami) mencuci kaki (telapak) pengantin pria setidaknya 3 kali guyuran. Selanjutnya, pengantin pria membantu pengantin wanita untuk berdiri yang sebut dengan junjung derajat. Bermakna sebagai tanda bakti istri kepada suami. Menghilangkan *sukreta* (halangan) agar perjalanan menuju keluarga bahagia cepat tercapai. Semua langkah kaki (perbuatan) mendasarkan cita-cita keharuman, yakni harum nama keluarga yang dapat dicontoh sesama. Itulah mengapa menggunakan bunga setaman. Pengantin pria membantu pengantin wanita untuk berdiri mengandung makna bahwa mereka berdua akan saling membantu dan bersama-sama dalam menggapai cita-cita hidup berkeluarga.
- f. Junjung derajat, setelah mengelap kaki suami, kemudian suami memegang pundak istri dan istri juga memegang tangan suami untuk membantunya berdiri kembali hal tersebut mempunyai makna bahwasannya seorang lelaki juga harus mengerti seorang istri dan menghormatinya, serta memuliakannya, menutupi kesalahan istridan menasehatinya ketika ada kesalahandan tidak mengumbar kesalahan istri, saling mengisi kekurangan masing-masing.
- g. Muteri kaping telu, istri berjalan mengelilingi suami sebanyak 3 kali, setelah itu berhenti disisi kiri suami, hal ini memiliki makna tersirat

yaitu suami hendaknya mengingat istrinya dalam kondisi apapun, begitu juga istri hendaknya setia dan lebih senang dirumah melayani suami.

- h. Sindur Binayang, ayah dari istri menghantarkan kedua mempelai ke pelaminan dengan menggunakan kain yang bernama Sindur.
- i. Pangkon timbang atau Tanem Jero, dengan disaksikan ibu mempelai wanita, ayah mempelai wanita mempangku kedua mempelai yang bermakna bahwa anak kandung dan anak menantu sama tidak dibedakan, dan ayah mempelai wanita mendudukan kedua mempelai kekursi pengantin sambil memegang dan menepik-nepuk bahu keduanya. Prosesi ini memiliki makna bahwa kedua mempelai telah “ditanam” agar menjadi pasangan yang mandiri.
- j. Kacar-Kucur atau Tampa Kaya, keba atau kantong tikar anyaman yang berisi beras kuning, kacang kedelai, uang logam dan kembang telon seperti bunga mawar, melati an kenanga kepada pengantin wanita dan diterima dengan kain sindur. Hal ini bermakna bahwa suami berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberi nafkah kepada istri.
- k. Dulangan atau Dhahar kalimah, pada upacara dulangan ini mempelai pria membuat tiga kepalan nasi kuning dan diletakkan diatas piring yang dipegang oleh pengantin wanita. Dan disaksikan mempelai pria, mempelai wanita memakan sati persatu kepalan nasi, lalu mempelai pria memberikan segelas air putih kepada mempelai wanita. Hal ini

bermakna kerukunan suami istri akan mendatangkan kebahagiaan dalam keluarga.

1. Sungkeman, dilakukan sebagai wujud bahwa kedua mempelai akan patuh dan berbakti kepada orang tua mereka. Pada prosesi, kedua mempelai bersembah sujud kepada kedua orang tua untuk memohon do'a restu serta memohon maaf atas segala khilaf dan kesalahan. kedua mempelai memohon do'a dan restu kepada kedua orang tua agar menjadi keluarga yang bahagia.

Menurut Yuniarti (2013) Tradisi Temu Manten berfungsi dan bermakna sebagai sarana untuk memohon kepada tuhan yang Maha Esa agar dalam melangsungkan prosesi pernikahan tidak diganggu oleh roh-roh halus, menjadi keluarga yang baik dan bahagia, mendapat ketentraman, menjadi keluarga yang saling menghargai pasangan dan bertanggung jawab serta menjadi keluarga yang selamat dunia dan akhirat. Tradisi temu manten pada pernikahan adat jawa mempunyai kandungan nilai-nilai religi yang bertujuan untuk memohon berkah dan keselamatan kepada tuhan yang Maha Esa. Dalam setiap detail prosesi tradisi temu manten, memiliki kandungan makna nilai-nilai religi baik pada peralatan yang digunakan maupun setiap prosesi yang dilaksanakan.

### **c. Alat yang digunakan dalam tradisi temu manten**

Menurut Yuniarti (2013) Tradisi temu manten merupakan pertemuan antara pria dan wanita yang ditakdirkan berjodoh. Tradisi Temu manten ini dilakukan setelah prosesi akad nikah dan kemudian dilanjutkan dengan prosesi temu manten. Pada saat melakukan prosesi temu manten terdapat beberapa alat yang digunakan. Tradisi temu manten merupakan salah satu bagian dari upacara pernikahan adat Jawa yang menggunakan alat-alat sebagai simbol permohonan yang terdiri dari daun sirih, gambir atau jambe, benang berwarna putih, godong sak ujung (daun pisang), pasangan, bokor (baskom yang terbuat dari kuningan), telur ayam Jawa, air, bunga kantil, bunga melati, bunga mawar (bunga setaman), kain sindhur.

## **3. Nilai-Nilai**

### **a. Pengertian Nilai-Nilai**

Nilai pada dasarnya tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu dianggap benar maupun salah, namun, nilai lebih mengarahkan perilaku dan pertimbangan yang dilakukan oleh seseorang. Sebuah tindakan akan dianggap jika sesuai dengan moral jika selaras dengan nilai yang telah disepakati dan dijunjung oleh masyarakat setempat dimana masyarakat tersebut dilakukan.

Nilai dalam bahasa Inggris adalah *value* atau dalam bahasa Latin adalah *valaere* yang berarti : berguna mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Menurut Syarbani (2014:43), nilai merupakan kehidupan

manusia dalam masyarakat, baik sebagai pribadi atau sebagai kolektivitas, senantiasa berbuhungan dengan nilai-nilai, norma dan moral. Menurut Setiadi (2006 : 31) nilai adalah suatu yang baik yang selalu diinginkan, di cita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran, indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religi (nilai agama).

Menurut Latif (2007 : 35), mengatakan bahwa nilai tradisi sendiri adalah konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai tradisi itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai tradisi merupakan nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang atau anggota masyarakat, yaitu tentang apa yang memiliki nilai berguna dan berharga (nilai kebenaran, indah, baik, pantas, penting dan nilai moral atau etis). Secara umum nilai religi merupakan nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang, dengan demikian nilai religi ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

## **b. Nilai-Nilai Tradisi**

Menurut Soekanto (2008 : 265), Nilai merupakan suatu yang memberikan makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan. Secara umum nilai tradisi dijelaskan sebagai sesuatu yang di junjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Menurut UU Hamidy (2014 : 57), menyatakan nilai tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karena adanya suatu mitos dalam tradisi itu. Tradisi wujud sebagai tingkah laku budaya dalam berbagi upacara dalam kehidupan. Menurut Hamidy (2014 : 57) Nilai-nilai tradisi terdiri dari sebagai berikut :

### **1. Nilai Religi**

Nilai religi merupakan nilai yang erat hubungannya dengan ketuhanan. Nilai ini di sesuaikan dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Menurut Naim (2011:124), menyatakan nilai religi merupakan penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Maryati (2015:4), nilai religi merupakan sesuatu yang berlaku atau sesuatu yang mengikat yang bertugas untuk mengatur kehidupan orang sehari-hari agar selalu dalam bimbingan tuhan.

### **2. Nilai Budaya**

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar

anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Menurut Latif (2007:23), menyatakan nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain.

### 3. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan suatu konsep yang dianut masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Nilai sosial terbentuk akibat kesepakatan dari setiap individu di masyarakat. Dapat dipahami bahwa wujud dari nilai kehidupan merupakan sesuatu yang berharga karena didalamnya mampu membedakan baik dan benar, indah tidak indah yang terwujud di masyarakat berupa penghargaan, pujian, hukuman. Syani (2002 : 52), mengemukakan nilai sosial adalah nilai yang diakui bersama sebagai hasil consensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat.

#### c. Ciri-Ciri Nilai Tradisi

Menurut Notonegoro (2013) berikut beberapa ciri-ciri nilai tradisi, yaitu sebagai berikut :

##### 1. Nilai yang dominan

Nilai yang dominan merupakan nilai yang dianggap penting dari pada nilai-nilai lainnya.

##### 2. Nilai yang terencana

Nilai yang terencana biasanya dijadikan kepribadian bawah sadar atau dengan kata lain akan mendorong timbulnya tindakan tanpa berfikir

lagi. Pelanggaran atas nilai-nilai tersebut akan mengakibatkan timbulnya perasaan malu atau bersalah yang sulit dilupakan. Nilai yang terencana ini merupakan suatu nilai yang tertanam dalam bawah sadar, sehingga untuk melakukan sesuatunya sudah secara otomatis. Jika nilai tersebut dilanggar, maka akan muncul rasa malu atau rasa bersalah.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Tradisi Temu Manten**

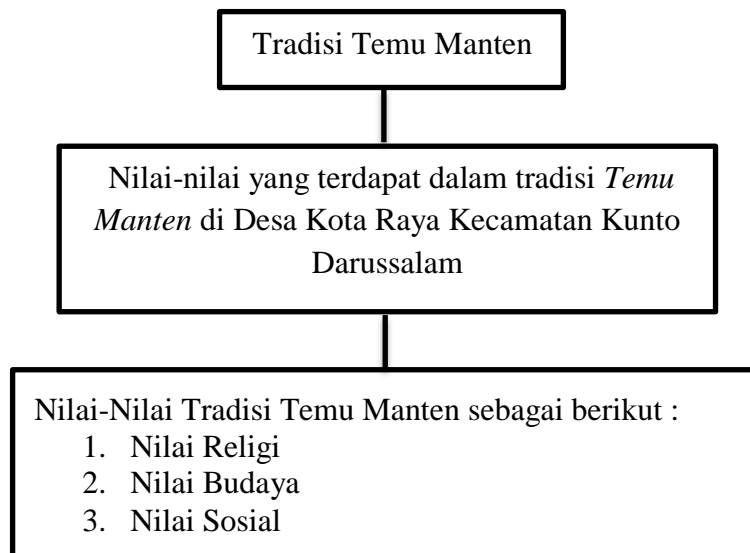
Tradisi temu manten merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat Jawa secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan masih terus dilaksanakan masyarakat Jawa sampai pada saat ini yang dilaksanakan pada saat seseorang mempunyai hajat untuk menikahkan anak perempuannya. Tradisi ini dilakukan berdasarkan kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut saat ini serta tradisi yang diciptakan di masa lalu. Peneliti melakukan penelitian tentang Tradisi Temu Manten ini di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam.

### **2. Nilai-Nilai Tradisi Temu Manten**

Nilai tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karena adanya suatu mitos dalam tradisi itu. Tradisi wujud sebagai tingkah laku budaya dalam berbagi upacara dalam kehidupan. Tradisi temu manten pada pernikahan adat Jawa mempunyai kandungan nilai-nilai religi yang bertujuan untuk memohon berkah dan keselamatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Dalam setiap detail prosesi

tradisi temu manten, memiliki kandungan makna nilai-nilai religi baik pada peralatan yang digunakan maupun setiap prosesi yang dilaksanakan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Temu Manten ini yang akan diteliti dalam tradisi Temu Manten yang masih dilaksanakan masyarakat di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam.

### C. Kerangka Konseptual



**Gambar 2. 1 Kerangka konseptual Nilai-Nilai Tradisi Temu Manten Pada Pernikahan Adat Jawa Di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam**

### D. Penelitian yang relevan

Sebagai panduan dalam melakukan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa penelitian yang terdahulu sebagai referensi dalam pembuatan skripsi ini. Referensi yang peneliti gunakan juga berfungsi untuk menghindari adanya plagiatisme dan sejenisnya. Adapun penelitian yang terdahulu yang digunakan sebagai referensi adalah sebagai berikut :

1. Dwi Indah Astika Yuniarti, SH Sri Arfiah (2013), dengan judul “Nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi temu manten pada upacara perkawinan adat jawa Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi tenu manten adalah pertemuan antara laki-laki dan perempuan yang ditakdirkan berjodoh. Persamaan dengan peneltian ini yaitu sama mengambil nilai tradisi Temu Manten. Perbedaaan nya yaitu lokasi dan sampel penelitian
2. Martu Munirah (2021), dengan judul “ tradisi temu manten pada perkawinan adat jawa dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial keagamaan desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan”. Hasil penelitian ini mejelaskan bahwa pada tradisi temu manten mempunyai banyak tahapan yang harus dijalankan secara berurutan dalam proses pelaksanaannya.tradisi temu maten memiliki pengaruh positif terhadap perilaku sosial keagamaan seperti perilaku mempererat jalinan silaturahmi, sedekah, meningkatkan gotong royong dan rasa persaudaraan, serta terjaganya kerukunan. Nilai-nilai sosial yang ada memberikan dampak positif dalam membentuk perilaku sosial keagamaan masyarakat desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan. Persamaan dengan peneltian ini yaitu sama mengambil nilai tradisi Temu Manten. Perbedaaan nya yaitu lokasi dan sampel penelitian
3. Wijarti Teti (2022), dengan judul “ nilai-nilai karakter dalam prosesi temu manten pada upacara pernikahan adat jawa di Desa Jambusari Kecamatan Cilacap”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebagai

berikut : 1. Rangkaian acara temu manten terdiri dari delapan prosesi , yaitu : balangan gantal, wiji dadi, sinduran, bobot timbang, tanem, kacar-kucur, dahar klimah, dan sungkeman.

Persamaan dengan peneltian ini yaitu sama mengambil nilai tradisi Temu Manten. Perbedaaan nya yaitu lokasi dan sampel penelitian

4. DB Raharjo (2015), dengan judul “Nilai-Nilai Religius Yang Terkandung Dalam Tradisi Temu Manten Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa ( Studi Kasus di Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri), hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebagai berikut : tradisi Temu Manten adalah pertemuan antara laki-laki dan perempuan yang ditakdirkan berjodoh.

Persamaan dengan peneltian ini yaitu sama mengambil nilai tradisi Temu Manten. Perbedaaan nya yaitu lokasi dan sampel penelitian

5. A subandi (2018), dengan judul “Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa dalam Perspektif Masyarakat Buddhis” hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebagai berikut : Pelaksanaan tradisi Temu Manten di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang melalui beberapa proses diantaranya proses yang harus dilalui dalam tradisi Temu Manten Nilai-nilai spiritual tradisi Temu Manten dalam perspektif masyarakat Buddhis di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang adalah semua prosesi dan peralatan atau ubo rambe yang digunakan dan dilaksanakan dalam tradisi Temu Manten mengandung makna yang tujuannya baik yaitu mengharapkan agar dalam membina kehidupan

berkeluarga menjadi keluarga yang bahagia, bertanggung jawab, diberkahi, saling menghormati serta diberikan keselamatan.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama mengambil nilai tradisi Temu Manten. Perbedaannya yaitu lokasi dan sampel penelitian

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2004:7), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami masyarakat penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah ( sebagai lawannya adalah eksperimen). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Etnografi. Metode Etnografi termasuk dari jenis penelitian kualitatif. Penelitian Etnografi menurut Creswell (2007 :68-69), penelitian kualitatif Etnografi merupakan peneliti menggambarkan dan menafsirkan pola berbagai dan belajar nilai-nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari kelompok budaya, sebagai proses dan hasil penelitian.

## B. Waktu dan Tempat Penelitian

### 1. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023 – Maret 2024

**Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan								
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Observasi Awal	■								
2	Pengajuan judul	■								
3	Pembuatan proposal	■	■							
4	Seminar proposal			■						
5	Pelaksanaan penelitian				■					
6	Pengolahan data					■	■	■	■	
7	Seminar Hasil									■
8	Ujian Komprehensif									■

Sumber Data Olahan Penelitian

### 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam.

## C. Populasi dan Informan Penelitian

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017:61-62), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang bersuku Jawa yang ada di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam

## 2. Informan

Teknik sampling yang di gunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. sugiyono (2016:85), *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut sugiyono (2018), menjelaskan tentang sumber informasi dalam penelitian kualitatif adalah informan atau narasumber yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dan mampu menyampaikan informasi sesuai situasi dan kondisi latar penelitian.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah sesepuh dan tokoh agama yang di tuakan di RT yang mengetahui tentang nilai-nilai tradisi temu manten. Peneliti melakukan wawancara sebanyak sepuluh 10 sesepuh, 7 orang dukun manten, 6 orang tokoh agama dan 2 masyarakat yang telah melakukan tradisi temu manten yang berada di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam. Total informan dalam penelitian ini berjumlah 25 orang. Semua informan tersebut merupakan tokoh-tokoh penting dan nantinya diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan mewakili dari seluruh masyarakat yang diteliti.

### **D. Jenis dan sumber data**

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden (orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik lisan maupun tertulis). Jenis data terdiri dari dua macam yaitu :

## 1. Sumber data primer

Menurut Sugiyono (2016 : 308), data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penyusunan ini peneliti mengumpulkan secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek primer adalah para sesepuh atau bisa juga disebut dengan dukun manten, tokoh agama dan beberapa masyarakat di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam yang memiliki pengetahuan tentang tradisi temu manten.

Data primer merupakan data yang dapat penulis peroleh dengan cara pengamatan langsung dilapangan dengan cara wawancara kepada subjek yang dipilih. Data ini dapat diperoleh dari para sesepuh dan tokoh agama yang mengetahui tentang Nilai-Nilai Religius Tradisi Temu Manten. Dari para subjek tersebut dapat dihasilkan data yang akurat. Dengan pedoman wawancara, adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

## 2. Sumber data sekunder

Selain data primer yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber tambahan yang peroleh secara tidak langsung. Menurut sugiyono (2016:225), data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpu l data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Dan yang menjadi sumber data sekunder

berupa buku, skripsi, jurnal yang berkenaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa foto dan video proses kegiatan tradisi temu manten.

Jadi, sumber data sekunder di dapat tilak langsung dari responden atau subjek yang di wawancara. Penelitian ini perlu sumber data sekunder sebagai data pendukung sumber data primer. Apabila data sekunder dan data primer mempunyai data yang sama atau data yang berbeda, maka yang dilakukan peneliti adalah mengambil data yang sama saja dari sumber data sekunder untuk pendukung sumber data primer.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data informasi serta fakta pendukung yang ada dilapangan untuk keperluan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dokumentasi dan gabungan ketiganya (*triangulasi*) (sugiyono, 2019).

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengumpulan data observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi.

## 1. Observasi

Menurut Sugiyono (2017:203), observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam. Jadi berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan peneliti langsung dilapangan untuk pengumpulan data yang akurat dan hasil yang maksimal.

## 2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2015:317), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan apabila peneliti juga ingin mengetahui hal-hal yang responden yang lebih mendalam dan jumlah responden tersebut lebih sedikit. Maka dari itu peneliti melakukan hasil wawancara kepada sesepuh, tokoh agama dan beberapa masyarakat yang telah melakukan tradisi temu manten di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam. Esterberg dalam Sugiyono (2019), mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

Menurut Sugiyono (2019) mengemukakan wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh.

Oleh Karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah di siapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya (sugiyono, 2019).

Wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2019).

Wawancara tidak terstruktur, menurut Sugiyono (2019), adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, namun untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara tidak terstruktur (Sugiyono,2019).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur agar lebih mudah dalam menganalisa data. Penulis melakukan wawancara kepada 10 orang di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam, karena dalam penelitian kualitatif tidak

ada patokan baku dalam melakukan wawancara dan jumlah responden akan berubah seiring jalannya penelitian.

### 3. Dokumentasi

Sugiyono (2019), mengemukakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung dan film. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019).

Dalam hal ini dokumentasi digunakan untuk menguatkan data yang telah di peroleh. Dokumentasi tersebut berupa foto dan rekaman audio visual. Metode ini digunakan untuk memperoleh data otentik seperti keadaan sebenarnya. Alat yang digunakan untuk mengambil gambar adalah kamera dari handphone dan menggunakan alat perekam untuk wawancara.

## **F. Instrument Penelitian**

Instrument penelitian merupakan alat-alat yang diperlukan atau digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2011:201), “karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik” instrument ini menggunakan tetnik wawancara dan observasi. Dalam penelitian kulaitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti

dapat meminta bantuan dari orang lain untuk mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **G. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2015:244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat induktif, analisis data ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan sesudah di lapangan. Dalam hal ini, Nasution (Sugiyono 2015:245) menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”

Berdasarkan penjelasan diatas, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Artinya analisis data bukan berupa angka-angka melainkan dengan kata-kata, kalimat atau paragraph yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif dan dilakukan dengan beberapa komponen yaitu :

### **1. Reduksi Data**

Menurut Sugiyono (2015:249), reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan srta kedalaman

wawasan yang tinggi. Untuk memperjelas data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi ditujukan kepada masyarakat yang akan menikah dengan menggunakan adat jawa.

## 2. Penyajian data

Menurut Sugiyono (2015:249), dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk urain singkat, bagan, hubungan anantara kategori, floechart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2015:252), bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

## **H. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan dengan membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang di peroleh. Tektik penarikan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi melalui sumber, peneliti membandingkan hasil

wawancara yang di peroleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.